

PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA

Riska Yuniarti, Erna Ipak Rahmawati

ipakrahmawati@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Total subjek yang digunakan berjumlah 94 siswa dengan pembagian 30 siswa digunakan sebagai subjek uji coba aitem, berikutnya 64 orang yang berasal dari dua kelas yang berbeda digunakan sebagai subjek penelitian yang sesungguhnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows 16.0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil korelasi $-0,145$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. Pengambilan keputusan ini didasarkan pada probabilitas yang berbunyi: jika probabilitas $> 0,05$ (atau $0,01$) maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ (atau $0,01$) maka H_0 ditolak. Dari hasil tersebut juga diperoleh sebuah kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang dalam hal ini perilaku membolos. Lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial adalah tiga hal yang akan dapat memicu sekaligus menekan tindak indisipliner yang dilakukan siswa.

Kata kunci: Pemberian layanan bimbingan dan konseling, perilaku membolos siswa.

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran baik yang terkait dengan pembelajaran secara akademik maupun secara moral. Seorang anak di sekolah akan mendapatkan pengetahuan secara akademik yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan berbagai macam mata pelajaran yang disajikan. Apabila seorang anak terlibat dengan banyak pelanggaran apapun bentuknya maka tingkat konsentrasinya di sekolah juga

akan terpengaruh. Pembelajaran moral disekolah ditanamkan melalui banyak cara salah satunya adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling. Selain itu untuk membantu siswa memahami tepat atau tidaknya perilaku yang dicerminkannya sebagai pelajar, sekolah membuat peraturan yang secara tidak langsung akan membatasi siswa dalam berperilaku negatif dan mengarahkan siswa untuk berperilaku positif, yaitu perilaku yang mencerminkan jati diri mereka sebagai seorang pelajar yang di kenal masyarakat sebagai kaum intelektual yang bisa menjadi teladan baik dalam sikap maupun perilaku.

Siswa merupakan salah satu bagian dari sekolah yang memiliki berbagai karakter dengan berbagai latar belakang kehidupan keluarga yang beragam pula, tentunya dengan keanekaragaman tersebut juga akan berpengaruh terhadap pola perilaku yang ditunjukkan siswa di sekolah sehingga banyak terjadi permasalahan yang muncul di sekolah salah satunya adalah membolos, perilaku membolos yang di lakukan siswa di sekolah dapat di latar belakang oleh berbagai sebab baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang berasal dari internal misalnya seorang siswa malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa sebab yang jelas, terkadang mereka lebih memilih untuk berada di ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dalam waktu yang lama supaya mereka tidak mengikuti salah satu mata pelajaran, biasanya hal itu dilakukan karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang di berikan oleh guru kelas ataupun karena mereka kurang berminat terhadap mata pelajaran tertentu.

Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada siswa (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan secara sistematis dari pembimbing atau konselor kepada konseli (siswa) melalui

pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007).

Bimbingan dan Konseling juga dapat diartikan sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Sedangkan Bimo Walgito dalam bukunya Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah mengutarakan bahwa: “Bimbingan dan Penyuluhan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul, demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifatnya maupun kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa ada bantuan atau pertolongan dari pihak lain. Bagi yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain inilah Bimbingan dan Konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang muncul.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan arti yang muncul dari kata Bimbingan dan Konseling maka keduanya merupakan suatu proses yang didalamnya bermaksud untuk membantu individu (siswa) yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik terkait dengan pribadi maupun akademik dengan tujuan agar siswa mampu mengikuti kegiatan akademik disekolah dengan baik. Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting bagi siswa untuk membantu mereka menemukan jati dirinya agar dapat mengemban tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimilikinya sebagai pelajar serta mampu menyelesaikan persoalan yang mungkin dihadapinya di masa depan. Bimbingan dan konseling sebagai fasilitator bagi siswa disekolah memiliki beberapa tujuan yang

terkait dengan keberhasilan siswa baik terkait prestasi akademik maupun kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja sebagai salah satu rentang perkembangan kehidupan manusia dinilai merupakan masa-masa yang cukup rumit karena terdapat banyak perubahan yang terjadi baik dari segi fisik maupun kognitif. Masa remaja merupakan masa transisi bagi seseorang dalam tahap perkembangannya dari masa anak-anak yang relatif tidak banyak menimbulkan perubahan maupun tuntutan dari masyarakat ke masa remaja yang jauh lebih kompleks dan sering kali menimbulkan pertentangan dengan orang di sekitar.

Dalam tahap perkembangan remaja sering digambarkan sebagai masa pencarian identitas atau jati diri. Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, melalui perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah, pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*).

Index offenses adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. *Status offenses* seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Pelanggaran-pelanggaran ini disebut sebagai pelanggaran remaja (Santrock, 2002).

Beberapa prediktor kenakalan meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan pada pendidikan (harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal), pengaruh

teman sebaya (pengaruh berat, tidak mampu menolak), status sosio ekonomi (rendah), peran orang tua (kurangnya pemantauan, dukungan yang rendah dan disiplin yang tidak efektif, dan kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas). Dalam perjalanannya terdapat dua prediktor yang diindikasikan memiliki kontribusi besar dalam kenakalan remaja yaitu proses-proses keluarga dan peran status sosioekonomi serta kualitas lingkungan.

Pada dasarnya dengan mengetahui faktor-faktor yang diidentifikasi memiliki kontribusi dalam kenakalan remaja maka terdapat cara untuk mencegah sekaligus menangani kenakalan pada remaja. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja. Upaya-upaya ini meliputi bentuk-bentuk psikoterapi individual dan kelompok, terapi keluarga, modifikasi perilaku, pelatihan kejuruan dan sekolah-sekolah alternatif (Gold & Petronio, 1980). Dryfoos, 1990 (dalam Santrock, 2002) menyatakan beberapa point untuk mencegah sekaligus menangani kenakalan remaja:

- 1) Program harus lebih luas cakupannya daripada hanya sekedar fokus pada kenakalan. Misalnya, pada dasarnya mustahil meningkatkan pencegahan kenakalan tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan yang ada bagi anak-anak muda yang beresiko tinggi.
- 2) Program harus memiliki komponen ganda, karena tidak ada satu pun komponen yang berdiri sendiri sebagai “peluru” yang dapat memerangi kenakalan.
- 3) Program-program harus sudah dimulai sejak awal masa perkembangan anak untuk mencegah masalah belajar dan masalah perilaku.
- 4) Sekolah memainkan peran penting. Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat, kebijakan disiplin yang adil, partisipasi murid dalam pengambilan keputusan, dan investasi besar terhadap hasil-hasil sekolah oleh murid-murid dan staf memiliki peluang yang lebih baik dalam menekan kenakalan.
- 5) Upaya-upaya harus diarahkan pada perubahan institusional daripada pada perubahan individual. Program hendaknya lebih menitik beratkan pada peningkatan kualitas pendidikan pada anak-anak yang kurang beruntung.

- 6) Memberi perhatian kepada individu-individu secara intensif dan merancang pendidikan secara unik bagi tiap anak merupakan faktor yang penting dalam menangani anak-anak yang beresiko tinggi untuk menjadi nakal.
- 7) Manfaat yang didapatkan dari suatu program seringkali hilang saat program tersebut dihentikan. Oleh karenanya, perlu dikembangkan program yang sifatnya berkesinambungan.

Dalam pandangannya tentang pencegahan kenakalan Dryfoos (1990) menyatakan bahwa praktek-praktek sekolah terbaru yang tidak efektif mengurangi kenakalan meliputi pemberian skorsing, penahanan, pemecatan, penjagaan keamanan, dan hukuman badan (Santrock, 2002). Pada dasarnya dengan mengetahui faktor-faktor yang diidentifikasi memiliki kontribusi dalam kenakalan remaja maka terdapat cara untuk mencegah sekaligus menangani kenakalan pada remaja. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja. Upaya-upaya ini meliputi bentuk-bentuk psikoterapi individual dan kelompok, terapi keluarga, modifikasi perilaku, pelatihan kejuruan dan sekolah-sekolah alternatif (Gold & Petronio, 1980).

Siswa SMP sebagai individu yang berkembang memiliki karakteristik yang mencerminkan jati dirinya sesuai dengan tahap perkembangan yang di jalannya, siswa SMP yang rata-rata berada pada rentang usia 11-13 tahun dalam perkembangannya juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus di selesaikannya sebelum menapaki tahap usia berikutnya dengan tugas perkembangan yang berbeda. Pada masa ini individu yang berada pada kategori remaja awal memiliki tugas siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya, dengan demikian penentuan tujuan belajar harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa. Secara asumptif disebutkan bahwa anak didik atau siswa sudah menentukan sendiri tujuan belajarnya, terbukti dengan pemilihan spesialisasi masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang harus dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu dengan lainnya, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan (Suryabrata, 2006). Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi yaitu merupakan salah satu metode penelitian secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel interval dengan variabel interval lainnya yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan intensitas keeratan hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2006).

2. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2006). Oleh sebab itu, data yang merupakan kumpulan fakta atau angka tersebut dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan adalah berupa skala psikologi, yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pernyataan. Skala diberikan kepada subyek penelitian untuk dijawab sesuai dengan yang diketahui dan dialami oleh subyek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan skala *Perilaku Membolos*.

3. Subjek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau subyek yang diteliti dan memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lain-lain (Latipun, 2004). Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, yang nantinya akan di generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya (Winarsunu, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Panti Jember yang terdaftar pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan pertimbangan:

- a. Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Panti diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama, misalnya kurikulum yang sama. Siswa kelas IX, diproyeksikan sudah menerima berbagai Layanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Masalah yang mendasar dalam minat untuk belajar, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Panti.

Dalam penelitian Ini ciri-ciri populasi yang digunakan adalah:

1. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Panti.
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

SMP Negeri 1 Panti yang akan digunakan untuk penelitian ini mempunyai 5 kelas untuk kelas IX. Dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 160 siswa baik laki-laki maupun perempuan. Adapun subjek yang akan digunakan adalah siswa siswi SMPN 1 Panti yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Winarsunu (2007) mengatakan bahwa teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih disebut teknik korelasi. Dua variabel yang akan diteliti hubungannya itu masing-masing disebut sebagai variabel bebas atau variabel X, dan variabel terikat atau variabel Y.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling dengan perilaku membolos adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pendekatan korelasi *Product Moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval atau ordinal (Winarsunu, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ghony (2009) menyatakan bahwa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dipergunakan untuk mencari hubungan antara dua buah variabel yang keduanya merupakan data interval. Untuk menghitung korelasi *Product Moment* dapat menggunakan rumus deviasi dan rumus angka kasar. Bentuk rumus deviasi adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{[\sum x^2] [\sum y^2]}}$$

Bentuk rumus angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] [N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

N : Jumlah data (sampel atau responden)

x : Variabel Bebas

y : Variabel Terikat

Koefisien korelasi r empirik dibandingkan dengan r teoritik yang terdapat pada tabel. Apabila r empirik \geq r teoritik maka korelasinya signifikan, dan apabila r empirik \leq r teoritik berarti korelasinya tidak signifikan (Winarsunu, 2007). Pada penelitian ini, cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows 16.0*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas alat ukur penelitian sebelum digunakan dalam penelitian. Uji coba skala dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Desember 2011 pukul 11.00 WIB dan hari dengan responden siswa SMPN 1 Panti-Jember. Subjek uji coba dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu kelas dari kelas IX secara random, yaitu kelas IX A sebanyak 30 siswa. Pada uji coba tersebut akan dibagikan 2 skala dengan jumlah keseluruhan sebanyak 80 item, dimana 40 item skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan 40 item skala *Perilaku membolos* yang akan dianalisa secara statistik.

Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Desember 2011 pada jam 10.00 WIB dan Senin, 19 Desember 2011 jam 08.30 dengan responden siswa SMPN 1 Panti. Subjek penelitian diambil secara random dari 4 kelas dan menghasilkan dua kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu kelas IX B dengan jumlah 32 siswa dan kelas IX D dengan jumlah 32 siswa, sehingga jumlah total subjek uji coba sebanyak 64 siswa. Pada penelitian tersebut akan dibagikan 2 skala dengan jumlah keseluruhan skala sebanyak 80 item, dimana 40 item skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan 40 item skala *Perilaku membolos* yang akan dianalisa secara statistik.

Peneliti melakukan uji coba selama satu hari yaitu hari Rabu 14 Desember 2011, mengambil waktu setelah pelaksanaan ujian semester yang berakhir pada pukul 11.00, saat pembagian angket terdapat dua subjek yang tidak mengikuti kegiatan semester sehingga jumlah subjek yang hadir pada saat dilaksanakan uji coba terdapat 30 siswa dan penelitian dilakukan selama dua hari yang dilaksanakan pada hari Sabtu 17 Desember sesaat setelah pelaksanaan ujian semester berakhir, penelitian hari ke dua dilaksanakan pada hari Senin 19 Desember 2011 pada saat pelaksanaan kegiatan *class meeting* yang diadakan sekolah.

Saat melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh subjek untuk membagikan angket pernyataan pada siswa dan angket diberikan pada siswa yang duduk paling depan kemudian digilir kebelakang. Pembagian angket dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama angket *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan dilanjutkan pembagian

angket *Perilaku membolos*. Setelah angket dibagikan, peneliti menjelaskan cara untuk mengisi angket tersebut, dan peneliti meminta agar subjek yang sudah selesai mengumpulkan di angket diatas meja yang berada di depan. Pembagian angket kedua, dilakukan sesaat setelah angket pertama selesai dikerjakan dan terkumpul

Hasil Uji Validitas

Setelah dilakukan hasil uji coba skala, kemudian melakukan pemeriksaan data uji coba item secara kuantitatif dengan menggunakan penghitungan secara statistik. Penghitungan ini menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows 16.0*. Hasil dari penghitungan tersebut akan menghasilkan item yang memiliki kualitas tinggi dan rendah.

Jumlah item yang di uji sebanyak 80 item yang terdiri dari 40 item skala Layanan Bimbingan dan Konseling dan 40 item skala Perilaku membolos. Setelah dilakukan pengujian kesahihan item secara keseluruhan, memunculkan item yang diganti dan diperbaiki sebanyak 20 item yaitu 8 item skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan 12 item skala *Perilaku membolos*. Total item dari hasil uji coba yang dinyatakan memenuhi kriteria sebanyak 60 item yang terdiri dari 32 item skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dan 28 item skala *perilaku membolos*. Hasil uji coba skala *Layanan Bimbingan dan Konseling*, memunculkan 8 item *Layanan Bimbingan dan Konseling* yang tidak valid. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai validitas untuk uji coba skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dari 8 item yang tidak valid berkisar antara -0,297 sampai 0,275 dan hasil validitas dari 32 item *Layanan Bimbingan dan Konseling* yang valid yaitu berkisar antara 0,371 sampai 0,560.

Berdasarkan tabel hasil reliabilitas uji coba skala diatas, dapat disimpulkan hasil koefisien alpha dari kedua skala yang digunakan dalam uji coba penelitian ini yaitu skala Layanan bimbingan dan Konseling dengan koefisien alpha 0,900 dan *skala perilaku membolos* dengan koefisien alpha 0,915 dapat dikatakan seluruhnya reliabel sebagai alat pengumpul data karena nilai koefisien alpha mendekati koefisien

sempurna yaitu 1,00. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2009).

Sedangkan hasil uji reliabilitas skala penelitian dapat disimpulkan hasil koefisien alpha dari kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Layanan Bimbingan dan Konseling* dengan koefisien alpha 0,921 dan skala *perilaku membolos* dengan koefisien alpha 0,874 dapat dikatakan seluruhnya reliabel sebagai alat pengumpul data karena nilai koefisien alpha mendekati koefisien sempurna yaitu 1,00. Perolehan nilai koefisien dari kedua hasil korelasi antara uji coba dan penelitian kedua skala, terdapat perbedaan nilai koefisien alpha antara hasil koefisien skala uji coba dan koefisien skala penelitian. Hal ini disebabkan karena jumlah sampel yang diambil saat penelitian bertambah atau lebih banyak dibandingkan saat melakukan uji coba.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xy'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2009). Berdasarkan hasil penghitungan korelasi pada penelitian ini dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio dapat diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,145 (r_{empirik} disingkat r_e) dengan signifikan atau probabilitas 0,254 akan dibandingkan dengan koefisien korelasi teoritik (r_{teoritik} disingkat r_t) dengan ketentuan apabila $r_{\text{empirik}} \geq r_{\text{teoritik}}$ maka korelasinya signifikan dan bila $r_{\text{empirik}} < r_{\text{teoritik}}$ berarti korelasinya tidak signifikan.

Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut: $r_t (5\% = 0,244) > (r_e = -0,145) < r_t (1\% = 0,317)$, bahwa r_{empirik} sebesar -0,145 lebih kecil daripada r_{teoritik} baik pada taraf signifikansi 5% (0,244) maupun 1% (0,317). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling (X) dengan perilaku membolos (Y), dimana H_0 diterima, H_1 ditolak sehingga bunyi hipotesanya adalah tidak ada korelasi atau hubungan antara Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi

yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut: $r_t (5\% = 0,244) > (r_e = -0,145) < r_t (1\% = 0,317)$, bahwa $r_{empirik}$ sebesar -0,145 lebih kecil daripada $r_{teoritik}$ baik pada taraf signifikasi 5% (0,244) maupun 1% (0,317). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling (X) dengan perilaku membolos (Y), dimana H_0 diterima, H_1 ditolak sehingga bunyi hipotesanya adalah tidak ada korelasi atau hubungan antara Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling dengan perilaku membolos pada siswa terlihat pada taraf signifikasi $r_{teoritik}$ 5% (0,244) dan 1% (0,317) lebih besar daripada $r_{empirik}$ nya dengan signifikan atau probabilitas 0,254. Koefisien korelasi yang diperoleh dapat di tuliskan sebagai berikut: $r_t (5\% = 0,244) > (r_e = -0,145) < r_t (1\% = 0,317)$.

Berdasarkan hasil korelasi tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling dengan perilaku membolos siswa di sekolah, hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataannya perilaku membolos siswa sebagai bagian dari tindak kenakalan di latar belakang oleh berbagai aspek baik yang bersifat internal maupun eksternal, faktor internal seperti prestasi belajar yang akan terakumulasi dalam nilai rapor sekolah, nilai rapor sekolah yang rendah akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa sehingga hal ini akan dapat menyebabkan siswa memiliki perasaan rendah diri yang akan menyebabkan rendahnya pula minat untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berikutnya adalah pola asuh, pola asuh yang otoriter akan membatasi seorang anak dalam hal kebebasan untuk berpendapat, hal semacam ini dapat menimbulkan persepsi yang kurang tepat pada seorang anak, sehingga mereka cenderung berfikir bahwa sangsi yang akan mereka terima ketika mereka mengungkapkan sebuah permasalahan yang mereka hadapi di sekolah, sehingga mereka akan cenderung menyimpan rapat-rapat setiap permasalahan yang mereka hadapi di sekolah dan pada akhirnya penyelesaian yang akan muncul adalah dengan meninggalkan sekolah atau membolos.

Tidak adanya penerapan disiplin yang konsisten di rumah serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak akan mempermudah munculnya perilaku kenakalan pada anak yang dalam hal ini berbentuk perilaku membolos. Kelas sosial ekonomi yang rendah akan memicu tingginya tingkat kenakalan pada remaja karena tingkat ekonomi yang rendah akan berhubungan erat dengan fasilitas penunjang belajar yang kurang memadai, berikutnya dengan rendahnya tingkat ekonomi seseorang maka tingkat prioritas kebutuhan juga akan berbeda, pada anak-anak dengan tingkat ekonomi rendah prioritas utama adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sehingga pendidikan atau sekolah tidak lagi menjadi hal yang penting. Sebagai contoh berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa siswa yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah lebih memprioritaskan terpenuhinya kebutuhan ekonomi mereka, adalah seorang siswa yang setiap malam harus berada di sebuah terminal untuk membersihkan bus yang baru saja memasuki pangkalan, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal tersebut cukup menguras tenaga sehingga siswa tersebut sering sekali tidak berangkat kesekolah atau dengan kata lain membolos karena sudah merasa kelelahan.

Sebagai rangkaian berikutnya yang tidak kalah penting dan masih terkait dengan masalah ekonomi adalah motivasi, motivasi adalah penentu utama seseorang dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal ini tindakan pelanggaran, seorang siswa tidak akan membolos sekolah apabila memiliki motivasi belajar dalam dirinya dan sebaliknya tindak pelanggaran dalam hal ini membolos akan terus dilakukan siswa apabila tidak ada motivasi untuk mengikuti proses belajar. Siswa dengan latar belakang ekonomi rendah akan pesimis untuk bisa mendapatkan kesempatan melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya, persepsi semacam ini akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berikutnya adalah faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, bagi remaja teman merupakan sosok yang berperan penting dalam kehidupan mereka, seperti dalam psikologi usia remaja sering diidentikkan dengan istilah "*peer group*" dimana bagi remaja teman merupakan sosok yang tepat untuk dijadikan panutan dalam berbagai

hal mulai dari cara berpakaian, tata bahasa maupun sikap dan perilaku tanpa ada batasan antara positif ataupun negatif. Satu-satunya yang dipedulikan hanya *trend* dan dengan mengikuti perilaku kelompok mereka berharap dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Kualitas lingkungan, kualitas lingkungan akan menentukan perilaku seorang anak, lingkungan perkotaan misalnya yang menyediakan banyak fasilitas bermain seperti adanya *game online* akan memicu seorang anak untuk lebih memilih membolos untuk bermain daripada berada di sekolah dan mengikuti kegiatan belajar. Peraturan sekolah, adanya peraturan sekolah akan mampu menekan tindak indiscipliner yang dilakukan siswa selama peraturan tersebut secara konsisten dilakukan oleh lembaga dalam rangka menegakkan peraturan (Santrock, 2002).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak sepenuhnya dapat menekan tindak indiscipliner yang dilakukan siswa dalam hal ini perilaku membolos, karena pada kenyataannya anak tidak hanya berada dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat yang ketiganya akan saling terkait dan berpengaruh.

Sekolah bukan merupakan satu-satunya tempat yang memiliki tanggung jawab dalam hal mengarahkan serta mencegah anak untuk melakukan berbagai tindakan indiscipliner. Orang tua dan lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku anak serta pencegahan tindak kenakalan dalam hal ini membolos.

Sekolah hanya wajib bertanggung jawab serta mendidik seorang anak selama anak tersebut berada dalam lingkungan sekolah, selebihnya adalah tugas dan tanggung jawab orang tua serta lingkungan untuk mendidik dan membentuk karakter anak serta mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang dapat diterima ditengah

lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat sesuai dengan peran yang melekat pada diri sebagai siswa.

Sehingga dalam penelitian ini pemberian Layanan Bimbingan dan konseling tidak ada hubungannya dengan tinggi rendahnya tingkat perilaku membolos pada siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyatakan dimana H_0 diterima, H_1 ditolak sehingga bunyi hipotesanya adalah tidak ada korelasi atau hubungan antara Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku membolos pada siswa.

Saran untuk sekolah agar lebih mampu mempelajari dan memahami bahwa seiring dengan perkembangan zaman maka kenakalan yang muncul juga akan semakin beragam, sehingga diperlukan adanya tingkat pengawasan dan penanganan masalah yang juga seiring dengan perkembangan.

Kepada guru terutama guru BK disarankan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat siswa berpersepsi negatif terhadap peran guru BK sehingga diharapkan dengan adanya rasa nyaman siswa terhadap BK maka mereka akan lebih terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga guru dapat mengetahui secara pasti penyebab dari setiap tindak pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah

Bagi siswa diharapkan dapat mengenali dan memahami tentang fungsi bimbingan dan konseling serta memanfaatkan keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan yang di hadapinya sehingga setiap permasalahan yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar siswa dapat diatasi dan fungsi BK dapat berperan optimal.

Orang tua disarankan untuk memberikan kesempatan agar anak berani mengkomunikasikan secara terbuka kepada orang tua, guru, maupun orang yang dianggap lebih dewasa yang mereka percaya. Memperuk kedekatan hubungan dan menghargai perasaannya jika sedang menceritakan sebuah persoalan.

Saran untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teknik pengambilan data menggunakan penelitian kualitatif dengan subyek yang sudah

ditentukan agar hasilnya optimal. Apabila teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti selanjutnya menggunakan penelitian kuantitatif, diharapkan mempertimbangkan variabel lain salah satunya seperti karakteristik dan kepribadian seorang anak yang akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Pelajar
- Latipun. (2004). *Psikologi eksperimen*. Penerbit: Malang UMM Press
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.